

## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI MASYARAKAT**

#### **MELAYU RIAU**

##### **A. Sejarah Riau**

Provinsi Riau salah satu dari 33 provinsi di Indonesia yang membentang dari lereng Timur Bukit Barisan sampai ke laut Cina Selatan, terletak di antara 1<sup>05</sup>' Lintang Selatan sampai 2<sup>025</sup>' Lintang Utara atau antara 100<sup>0</sup> sampai 105<sup>0</sup> Bujur Timur Greenwich dan 6<sup>050</sup> - 1<sup>045</sup> Bujur Barat<sup>1</sup>.

Di daerah ini mengalir beberapa sungai dari dataran tinggi Bukit Barisan dan bermuara di Selat Malaka dan lautan Cina Selatan. Sungai-sungai yang bermuara di daerah Riau yang sangat penting sebagai sarana perhubungan utama perekonomian penduduk di daerah ini diantaranya adalah Sungai Siak yang panjangnya lebih kurang 200 KM dan dalamnya lebih kurang 12 M, Sungai Indragiri panjangnya 250 KM dan dalamnya 12 M, Sungai Kampar panjangnya 325 KM dalamnya 6 M, Sungai Rokan panjangnya 260 KM dan dalamnya 6 M<sup>2</sup>. Posisi Riau yang strategis dalam lalu lintas pelayaran dan perdagangan, telah membuat penduduk Riau sejak lama menerima dan bergaul dengan berbagai suku bangsa lain yang datang merantau.

---

<sup>1</sup> Lihat : Pemda Provinsi Riau, *Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Lembaga Adat Daerah Riau, Pekanbaru, 1991, hlm.31.

<sup>2</sup> Lihat : Pemda Provinsi Riau, *Ibid*,

Asal nama Riau ada beberapa penafsiran. Pertama toponimi Riau berasal dari penamaan orang Portugis dengan kata “rio” yang berarti sungai. Kedua mungkin berasal dari tokoh Sinbad al-Bahar dalam kitab *Alfu Laila Wa Laila* (Seribu Satu Malam) yang menyebut “riahi”, yang berarti air atau laut, dan yang ketiga berasal dari penuturan masyarakat setempat, diangkat dari kata “rioh” atau “riuh”, yang berarti ramai, hiruk pikuk orang bekerja. Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka nama Riau besar kemungkinan memang berasal dari penamaan rakyat setempat, yaitu orang Melayu yang hidup di daerah Bintan. Nama itu besar kemungkinan telah mulai terkenal semenjak Raja Kecil memindahkan pusat kerajaan Melayu dari Johor ke Ulu Riau pada tahun 1719. Setelah itu nama ini dipakai sebagai salah satu negeri dari empat negeri utama yang membentuk kerajaan Riau, Lingga, Johor dan Pahang<sup>3</sup>.

Kesultanan yang didirikan di Pulau Bintan, Selatan Singapura, oleh Sultan Mahmud I dari Malaka setelah jatuhnya ibukotanya ke tangan Portugis pada 1511. Riau menguasai wilayah yang selalu berubah di kepulauan Riau, di pesisir Sumatera dan di Semenanjung Melayu. Penghasilannya terutama berasal dari perannya sebagai pelabuhan perdagangan. Ibukotanya berulang kali di pindahkan antara Kepulauan Riau dan Johor di daratan utama semenanjung<sup>4</sup>. Pada tahun 1641, kerajaan ini bergabung dengan Belanda untuk mengusir Portugis dari Malaka. Setelah pembunuhan Sultan Mahmud II

---

<sup>3</sup> Lihat : Taufik Ikram Jamil, dkk, *Dari Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau*, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2005, hlm. 12; [Sejarah provinsi-riau-pekanbaru.html](http://Sejarah-provinsi-riau-pekanbaru.html), 15 Nopember 2011

<sup>4</sup> Robert Cribb dan Audrey Kahin, *Kamus Sejarah Indonesia*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2012, hlm.457.

(memerintah 1685-1699), Riau terpecah belah akibat perang saudara berkepanjangan. *Bendahara* (menteri utama) kerajaan, Abdul Jalil Riayat Syah merebut takhta dan dengan bantuan saudara mudanya yang lebih mampu, Tun Mahmud, berupaya mengkonsentrasikan perdagangan di Riau<sup>5</sup>. Kemudian ia diturunkan dari takhta kemudian dibunuh pada tahun 1718.

Para tentara bayaran Bugis kemudian mengambil alih kendali jabatan *Yang di Pertuan Muda* yang diturunkan, dan secara efektif mendominasi negara hingga Riau diduki oleh Belanda pada tahun 1784. Mahmud Riayat Syah III (memerintah 1761- 1812), berupaya mengadu domba kepentingan Bugis, Melayu, Inggris dan Belanda tetapi tak mampu mengakhiri kekacauan internal. Pada tahun 1819, Inggris mendapatkan pulau Singapura di jantung kerajaan ini, dan perjanjian Inggris – Belanda pada tahun 1824 membagi bekas wilayah Riau antara kedua kekuatan kolonial, Johor dan Pahang berada di bawah pengaruh Inggris, sedangkan Riau – Lingga berada di bawah pengaruh Belanda<sup>6</sup>. Pada awal kemerdekaan Indonesia, Riau dimasukkan ke dalam provinsi Sumatera Tengah, tetapi pada tahun 1957 Riau menjadi provinsi terpisah yang mencakup wilayah ekologis Riau daratan dan Riau Kepulauan<sup>7</sup>. Berdasarkan Kepmendagri nomor Desember 52/I/44-25, pada tanggal 20 Januari 1959, Kota Pekanbaru resmi menjadi ibu kota provinsi Riau menggantikan Kota Tanjung Pinang. Tahun 2002, berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2002, Provinsi Riau juga

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.458.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.458. Lihat pula : Mahdini, *Islam dan Kebudayaan Melayu*, Daulat Riau, Pekanbaru, 2003, hlm.108-109

<sup>7</sup> Robert Cribb dan Audrey Kahin, *Op Cit*, hlm.458.

dimekarkan lagi atas 2 provinsi yaitu Riau dan Kepulauan Riau. Sehingga wilayah administrasi Provinsi Riau selanjutnya adalah dikurangi dengan wilayah Provinsi Kepulauan Riau sekarang.

Suku Melayu merupakan penduduk yang terbanyak mendiami daerah-daerah Riau yang tersebar di seluruh Provinsi Riau<sup>8</sup>. Kedatangan ras rumpun Melayu ke daerah-daerah Riau ini dapat dibagi dalam dua gelombang. Gelombang pertama yaitu Proto Melayu, kedatangannya diperkirakan 2.500 – 1.500 tahun Sebelum Masehi. Kedatangan mereka dari Asia menuju ke arah Selatan dan menyebar ke Semenanjung Tanah Melayu dan di bagian Barat Pulau Sumatera. Pada gelombang kedua 300 tahun Sebelum Masehi (Deutro Melayu ) kedatangan gelombang kedua ini mendesak Proto Melayu ke arah pedalaman dan banyak pula yang mengadakan pembauran dengan masyarakat setempat. Pembauran dari kedua Proto Melayu inilah yang sampai sekarang masih mendiami tanah Semenanjung Melayu dan daerah-daerah Kepulauan Riau dan Riau daratan.<sup>9</sup>

Semenjak akhir abad XVIII istilah Melayu sudah hampir sinonim dengan Islam. Bila penduduk pribumi dari satu daerah belajar hal-hal yang berhubungan dengan Arab (Islam), berkhitan serta melakukan upacara-upacara keagamaan, maka selalu disebut “menjadi Melayu” sebagai ganti dari istilah yang lebih tepat, yaitu sudah masuk Islam<sup>10</sup>. Rakyat kesultanan Siak disebut

---

<sup>8</sup> Lihat : Pemda Provinsi Riau, *Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Lembaga Adat Daerah Riau, Pekanbaru, 1991, hlm.35.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.35-36.

<sup>10</sup> Amir luthfi, *Op cit*, hlm.67.

orang Melayu. Predikat Melayu dalam kesultanan ini adalah identik dengan Islam. Bila ada orang asing, biasanya dari golongan Cina, yang masuk ke dalam agama Islam maka dia disebut Cina masuk Islam. Dalam hal ini, Cina yang masuk Islam tersebut sudah diakui mempunyai kedudukan yang sama dengan orang-orang Melayu lainnya. Bila cina Islam itu kawin dengan penduduk Melayu pribumi, maka anak-anaknya disebut “orang Melayu”<sup>11</sup>. Meskipun agama Islam telah menjadi jalan hidup bagi orang Melayu di Riau tetapi sesuai dengan ajaran agama itu, pergaulan mereka dengan suku bangsa lain yang non –Islam tetap berjalan dengan baik. Berbagai perantau yang datang ke Riau, seperti Cina yang beragama Budha dan India yang beragama Hindu tetap diterima dan dihormati. Agama Islam tidak pernah dipaksakan oleh orang Melayu kepada umat lain. Orang Melayu juga tidak pernah sengaja merayu umat lain agar memeluk Islam.

Pada saat ini, Provinsi Riau memiliki 10 kabupaten dan 2 kota. Tiap Kabupaten dikepalai oleh seorang Bupati dan Kota oleh seorang Walikota. Dari 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau pada akhir tahun 2010 terdapat 151 kecamatan yang dikepalai oleh seorang camat dan 1.643 kelurahan/desa yang dikepalai oleh seorang lurah/kepala desa<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup>Lihat : Amir luthfi, *Ibid*, hlm. 68.

<sup>12</sup> Kementerian Hukum dan HAM, *Laporan Kegiatan Pengumpulan dan pengolahan Data Implementasi Hak Asasi manusia di Propinsi Riau*, Kementerian Hukum dan HAM RI Direktorat Jenderal Hak Asasi Manusia, Tahun 2011, hal. 7 ; lihat pula Riau Dalam Angka 2012, hlm.14.

Provinsi Riau dengan luas wilayah masing-masing kabupaten/ kota dan jumlah kecamatan dan kelurahan/ desa dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 2.1**  
**PROVINSI RIAU PER KABUPATEN/KOTA**

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>Ibukota</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Persentase Luas</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Kelurahan / Desa</b>
Kuantan Singingi	Teluk Kuantan	520.216	5,84	12	209
Indragiri Hulu	Rengat	767.627	8,61	14	194
Indragiri Hilir	Tembilahan	1.379.837	15,48	20	192
Pelalawan	Pangkalan Kerinci	1.240.414	13,91	12	118
Siak	Siak Sri Indrapura	823.357	9,24	14	126
Kampar	Bangkinang	1.092.820	12,26	20	245
Rokan Hulu	Pasir Pengarayan	722.978	8,11	16	153
Bengkalis	Bengkalis	843.720	9,46	8	102
Rokan Hilir	Bangan Siapi-api	896.143	10,05	13	140
Kepulauan Meranti	Selat Panjang	360.703	4,05	5	73
Pekanbaru	Pekanbaru	63.301	0,71	12	58
Dumai	Dumai	203.900	2,29	5	33
<b>Provinsi Riau</b>	<b>Pekanbaru</b>	<b>8.915.016</b>	<b>100,00</b>	<b>151</b>	<b>1.643</b>

Sumber : 1. BPS Provinsi Riau & Kanwil Badan Pertanahan Nasional Provinsi Riau

2. Riau Dalam Angka 2012, hlm.14.

Tabel 2.1 di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Kampar memiliki kecamatan yang paling banyak yaitu 20 (dua puluh) kecamatan, sedangkan Kabupaten yang memiliki luas wilayah paling besar adalah Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 1.379.837 Ha atau 15,48 persen dari

seluruh wilayah Riau. Sementara Kabupaten/ Kota yang memiliki wilayah terkecil adalah Pekanbaru sebesar 63.301 Ha atau 0,71 persen dari seluruh wilayah Riau. Selain itu kabupaten/ kota yang memiliki desa/ kelurahan terbanyak adalah Kabupaten Kampar yaitu 245 desa.<sup>13</sup>

**TABEL 2.2**

**PENDUDUK PROVINSI RIAU  
MENURUT KABUPATEN/ KOTA**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )
01. Kuantan Singingi	278.523	285.570	292.116
02. Indragiri Hulu	340.791	352.471	363.442
03. Indragiri Hilir	646.243	654.384	661.779
04. Pelalawan	267.346	284.850	301.829
05. Siak	348.448	362.979	376.742
06. Kampar	639.565	664.579	688.204
07. Rokan Hulu	428.719	452.251	474.843
08. Bengkalis	472.861	486.046	498.336
09. Rokan Hilir	512.137	533.240	553.216
10. Kepulauan Meranti	174.692	175.546	176.290
11. Pekanbaru	834.902	867.239	897.767
12. D u m a i	238.110	246.203	253.803
<b>Jumlah</b>	<b>5.182.337</b>	<b>5.365.358</b>	<b>5.538.367</b>

Sumber : 1. Sensus Penduduk 2010.  
2. Riau Dalam Angka 2012 hlm.66.

---

<sup>13</sup> Kementerian Hukum dan HAM, *Laporan Kegiatan Pengumpulan dan pengolahan Data Implementasi Hak Asasi manusia di Propinsi Riau*, Kementerian Hukum dan HAM RI Direktorat Jenderal Hak Asasi Manusia, Tahun 2011, hal.8.

Tabel 2.2 di atas, menunjukkan jumlah penduduk Provinsi Riau dari tahun ketahun terdapat peningkatan. Penduduk Provinsi Riau menurut hasil Sensus Penduduk 2010 adalah 5.538.367 jiwa. Distribusi penduduk menurut kabupaten/kota menunjukkan bahwa penduduk Riau terkonsentrasi di Kota Pekanbaru sebagai ibukota provinsi dengan jumlah penduduk 897.767 jiwa atau sekitar 16,21 persen dari seluruh penduduk Riau. Sedangkan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 176.290 jiwa atau 3,18 persen dari seluruh penduduk Riau<sup>14</sup>. Adapun persentase penduduk menurut ijazah tertinggi dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 2.3**

**PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KEATAS  
MENURUT IJAZAH TERTINGGI**

<b>Ijazah Tertinggi yang dimiliki</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )
1. Tidak Pernah Sekolah	1,43	3,39	2,39
2. Tidak Lulus Sekolah Dasar	19,22	20,25	19,72
3. Sekolah Dasar	27,93	28,48	28,20
4. SLTP (Umum dan Kejuruan)	20,43	19,45	19,95
5. SMU (Umum)	19,32	17,62	18,48
6. SMU (Kejuruan)	6,30	3,73	5,04
7. Diploma	1,64	3,45	2,53
8. Universitas/Diploma IV/S2/S3	3,74	3,64	3,69
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas 2011 ; Riau Dalam Angka 2012, hlm.74

<sup>14</sup> Lihat : Riau Dalam Angka 2012, hlm.66



Sebahagian besar penduduk Provinsi Riau atau 28,20 persen berpendidikan Sekolah Dasar, 19,95 persen berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 23,52 persen berpendidikan SMU umum dan kejuruan, sedangkan persentase penduduk yang memiliki ijazah S1/S2/S3 berjumlah 3,69 persen. Selain itu masih terdapat penduduk yang tidak pernah memasuki pendidikan yaitu sebesar 2,39 persen. SMU Kejuruan lebih banyak diminati laki-laki (6,30 persen) sementara Diploma lebih banyak diminati perempuan (3,45 persen)<sup>15</sup>.

## **B. Sosial Budaya**

Riau termasuk daerah dengan tingkat heterogenitas etnis yang tinggi. Selain penduduk asli, maka suku bangsa lain yang cukup dominan di Riau ialah Minangkabau, Jawa, Mandailing, Bugis dan Tionghoa<sup>16</sup>. Penduduk asli merupakan mayoritas di provinsi ini dan terdapat pada setiap kabupaten dan kota. Etnis Jawa dan Sunda pada umumnya banyak berada pada kawasan transmigran. Etnis Minangkabau dan Tionghoa umumnya menjadi pedagang dan banyak bermukim pada kawasan perkotaan. Sementara etnis Mandailing umumnya banyak terdapat di kabupaten Rokan Hulu.

---

<sup>15</sup> Lihat : Riau Dalam Angka 2012, hlm.74

<sup>16</sup> Robert Cribb dan Audrey Kahin, *Op Cit*, hlm. hlm.458.

Mayoritas penduduk Riau diklasifikasikan sebagai Melayu<sup>17</sup>, sosial budaya yang berkembang adalah Budaya Melayu. Setelah beberapa puak Melayu memeluk agama Islam, maka alur kehidupan masyarakat mulai berjalan dalam garis yang Islami. Jalan kehidupan yang demikian menyebabkan sistem nilai Islam menjadi anutan dalam peri kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya kebudayaan Melayu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Islam, bahkan nilai-nilai Islam ikut mewarnai dan mengisi kebudayaan tersebut.

Walaupun hakekatnya adat istiadat yang berlaku adalah Adat resam (tradisi) Melayu, namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya terdapat pula variasi-variasi adat yang ditandai dengan adanya wilayah adat-wilayah adat. Tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Melayu di daerah Riau ini pada masa lalu, diikuti dengan tumbuh dan berkembangnya adat istiadat yang berlaku di kerajaan itu, yang dalam waktu berabad-abad, menyebabkan terjadinya variasi-variasi adat antara satu wilayah kerajaan dengan kerajaan lainnya. Kemudian setelah kerajaan-kerajaan itu berakhir, maka berbagai wujud adat dan tradisi yang diwariskannya tetap mewarnai adat istiadat masyarakatnya<sup>18</sup>.

Budaya dan adat istiadat Melayu Riau menunjukkan sikap keterbukaan

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 458; Mahdini, *Islam dan Kebudayaan Melayu*, Daulat Riau, Pekanbaru, 2003, hlm.108-109; Melayu dalam tulisan ini adalah suku bangsa yang beragama Islam yang bermukim di wilayah perkotaan dan pedesaan di seluruh pelosok provinsi Riau.

<sup>18</sup> Lihat : Pemda Provinsi Riau, *Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Lembaga Adat Daerah Riau, Pekanbaru, 1991, hlm.i

terhadap dunia luar, terutama keterbukaan menerima nilai-nilai Islam. Sehingga nilai Islam mewarnai nilai adat tradisi Melayu. Masyarakat Melayu terutama dilingkungan masyarakat Riau, tergolong masyarakat Agamis dan sosial kulturalnya menyesuaikan diri dengan lingkungan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari siklus kehidupan individu, semenjak seseorang dilahirkan, khitanan, Khatam Al-Qur'an, perkawinan, sampai seseorang itu dinobatkan sebagai Kepala Suku, tidak terlepas dari unsur-unsur Islam. Meskipun dalam siklus kehidupan individu kelihatannya nilai adat yang ditampilkannya, namun yang mengisi nilai itu adalah doktrin Islam. Dengan demikian Islam memberi andil yang cukup besar dalam mengisi tata cara adat tradisi dan upacara seremonial budaya.

Menghadapi tata nilai adat, ajaran Islam ternyata mampu menyaring dan memperbaiki kualitasnya. Ini terjadi karena bagaimanapun juga adat adalah hasil konseptualisasi manusia yang jangkauannya sangat terbatas. Landasan adat yang semula berpijak pada gagasan para datuk, kemudian dikokohkan dan disepuh oleh ajaran Islam. Muncullah landasan baru “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah”.

Pada saat sekarang, sejalan dengan perkembangan pembangunan dalam berbagai sektor, dan semakin terbukanya terhadap daerah sekitarnya, maka nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Melayu diperkaya oleh kebudayaan daerah sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari sebahagian masyarakat adat Riau yang berada di Kabupaten Siak dan Kabupaten Rokan Hulu, hampir mirip dengan

adat istiadat daerah Minangkabau. Baik dilihat dari sisi bahasa komunikasi, dalam proses interaksi sosial, ataupun pada sistem adat istiadat.

Filosofis adat yaitu "*Adat bersandi Syara', Syara' bersandi Kitabullah, Syara' mangato adat mamakai*" Sebagai menafsirkan menyatunya antara adat dengan Islam. Adat merupakan suatu norma yang berfungsi sebagai unsur pengikat dan pengatur antara hubungan manusia dalam masyarakat adat. Adat tumbuh dan berkembang melalui kebiasaan yang terbentuk dan dinilai dengan baik oleh masyarakat persekutuan adat. Sebagai norma yang mengatur ikatan dan hubungan antara manusia dalam kehidupan sosial, adat terdiri dari dua norma. *Pertama* norma yang berbentuk "mati", yaitu aspek yang tidak boleh berubah dan tidak boleh diubah. Pada prinsipnya harus tetap, "*Tidak lekang dek paneh, tidak lapuak dek hujan*". *Kedua*, norma yang disebut kaidah yang "*Berbuhul sentak*" yaitu aspek yang boleh berubah dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. "*Sekali air dalam, sekali tapian beranjak*".

Pada mulanya adat lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi dan yang tidak<sup>19</sup>. Karena itu muncul empat tingkatan adat sebagai berikut :

#### 1. **Adat Sebenar Adat.**

Adat sebenar adat adalah segala hukum alam yang berlaku

---

<sup>19</sup> Lihat ; Yaswirman, *Hukum Keluarga ;Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.108.

seragam pada setiap tempat, seperti : adat api membakar, air membasahi dan sesuatu yang tajam melukai<sup>20</sup>. Jadi, adat yang dimaksud adalah perilaku alamiyah karena sudah merupakan ketetapan Tuhan yang tidak berubah dan atau sudah merupakan sifat perilaku yang seharusnya demikian. Hal ini menunjukkan hukum adat itu dipengaruhi Ajaran Keagamaan.<sup>21</sup> Dapat diduga, bahwa sebelum Islam berkembang, adat hanyalah berdasarkan kepada kenyataan yang terdapat dalam alam. Dengan masuknya Islam, hukum alam yang merupakan “Adat Sebenar Adat” mendapat arti yang sesuai dengan ajaran Islam. Hukum alam diletakkan dalam satu kerangka yang diisi dengan ajaran Islam.<sup>22</sup> Dalam ungkapan tulisan “*Syara’ mangato adat mamakai*”, hal ini menunjukkan bahwa apa yang disebut menurut ajaran agama Islam, itulah yang harus dipakai atau dilaksanakan oleh adat<sup>23</sup>. Jadi seluruh ketentuan yang terdapat dalam syara’ dijadikan dasar menetapkan aktivitas, sehingga tersebutlah “Adat Sebenar Adat” seperti tertuang dalam ungkapan sebagai berikut :

Adat tak lekang oleh panas  
 Adat tak lapuk oleh hujan  
 Adat berwaris kepada Nabi  
 Adat berkhilafah dengan Adam  
 Adat berinduk kepada Ulama<sup>24</sup>.

---

<sup>20</sup> Lihat : Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan; Pelaksanaan Hukum Islam dalam Kesultanan Melayu Siak 1901-1942*, Susqa Press, Pekanbaru, 1991, hlm.108.

<sup>21</sup> Tolib Setiady, *Intisari Hukum Adat Indonesia (Dalam Kajian Kepustakaan)*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm.6.

<sup>22</sup> Lihat : Amir Luthfi, *Op Cit*, hlm.109.

<sup>23</sup> Ahmad Yusuf, *Sejarah Kerajaan Pelalawan*, Pemerintah Daerah Provinsi Riau, Pekanbaru, 1995, hlm.132

<sup>24</sup> *Ibid.*

## 2. Adat yang Diadatkan

Adat yang diadatkan maksudnya adat yang dibuat berdasarkan hasil musyawarah<sup>25</sup>. Keputusan bersama ini dijadikan pegangan dalam mengatur kehidupan masyarakat yang disebut dengan “adat yang diadatkan”. Untuk itu disebut dalam ungkapan :

Adat yang diadatkan  
 Adat yang turun dari raja  
 Adat yang tumbuh dari datuk  
 Adat yang cucur dari penghulu  
 Adat yang lahir dari mufakat  
 Adat yang dibuat kemudian  
 Putus mufakat ia berubah  
 Bulat kata ia berganti  
 Beralih musim ia layu<sup>26</sup>

## 3. Adat Yang Teradat

“Adat yang teradat” merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tanpa melalui musyawarah telah menjadi adat. Semula hanyalah sesuatu yang dipakai dalam kehidupan masyarakat, tetapi kemudian berubah menjadi ketentuan yang disebut “adat yang teradat”<sup>27</sup>. “Adat yang teradat” ini dapat berbeda antara satu nagari dengan nagari lain yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan setempat.<sup>28</sup> Pepatah mengatakan : *“Lain lubuk lain pula ikannya, lain padang lain pula belalangnya”* (kebiasaan satu daerah

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.133.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Amir Luthfi, *Op Cit*, hlm.110.

berbeda dengan daerah lain), seperti adat perkawinan dan meminang.<sup>29</sup>

Dalam ungkapan berikut dapat dibaca :

Adat yang teradat  
 Datang tidak berberita  
 Perginya tidak berkabar  
 Kecilnya teranja anja  
 Besarnya terbawa-bawa<sup>30</sup>

#### 4. Adat Istiadat

Adat Istiadat , adalah kebiasaan yang berkaitan dengan tingkah laku dan kesenangan untuk menampung keinginan masyarakat.<sup>31</sup>

Kebiasaan ini dilaksanakan dengan persetujuan ninik mamak dan penghulu-penghulu dalam suatu negeri. Isi Adat Istiadat ini, pada dasarnya adalah perwujudan dari budaya penduduk negeri khususnya dalam bidang seni budaya, seperti berbagai bentuk seni bela diri dan berbagai jenis hiburan lainnya.<sup>32</sup>

Bagian pertama dan kedua tergabung menjadi satu bentuk adat dan bagian ketiga dan keempat tergabung menjadi satu bentuk adat pula<sup>33</sup>. Kalau dilihat dari pengertian adat dan hukum adat, dua kelompok pertama mempunyai

---

<sup>29</sup> Yaswirman, *Op Cit*, hlm.108-109.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm.133.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm.109.

<sup>32</sup> Amir Luthfi, *Op Cit*, hlm.110

<sup>33</sup> Yaswirman, *Op Cit*, hlm.109.

kekuatan pengikat yang wewenangnya dilimpahkan kepada lembaga adat. Disebut juga dengan hukum atau kaidah-kaidah adat. Inilah yang disebut dengan *indak lapuok dek ujan, indak lakang dek paneh* ( tidak lapuk oleh hujan, tidak lekang oleh panas). Kelompok kedua, karena berupa tingkah laku yang bersifat kondisional, ia tidak bisa menjadi hukum atau kaidah-kaidah adat<sup>34</sup>.

Adat yang berlaku dalam masyarakat senantiasa mengacu pada ketentuan hukum Syara', dalam arti adat yang dapat dipakai dan dijadikan pedoman dalam berbagai pranata sosial setelah adanya pengertian legitimasi hukum Syara'.

Sistim kekerabatan atau pertalian sanak saudara menurut Adat Melayu berlaku sistim parental atau bilateral. Perhubungan anak dengan keluarga ibunya dan keluarga bapak tidak dibedakan. Jadi yang dianggap famili oleh anak ialah keluarga ibu dan keluarga bapaknya. Keluarga yang batin ialah ibu, bapak dan anak, inilah keluarga yang terkecil dalam susunan adat Melayu Riau. Keluarga luas atau famili adalah anak , ibu, bapak, beserta keluarga ibu dan keluarga bapak yang bertalian darah<sup>35</sup>.

Diantara upacara tradisi adat budaya yang melibatkan warga suku adalah acara pengangkatan Datuk Penghulu. Sebelum pengangkatan Datuk Penghulu, anak kemenakan telah melakukan suatu kegiatan seleksi yang dinilai

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Lihat : Pemda Provinsi Riau, *Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Lembaga Adat Daerah Riau, Pekanbaru, 1991, hlm.40-41.



pantas untuk dituakan. Diantara persyaratan yang cukup ketat antara lain adalah akhlak serta kepatuhan menjalankan ajaran Agama dan melaksanakan ketentuan adat yang berlaku.

Calon Datuk Penghulu/ Penghulu Adat tersebut didahulukan turunan asli, sebagaimana disebut dalam ungkapan : “botuong tumbuh di mato, air tertuang di cereknya”. Artinya, dicalonkan dalam kaum didahulukan turunan asli, diantara sekian banyak mata bambu itu dicari yang mau tumbuh, mampu dan punya persyaratan penghulu, kemanakan patutnya adalah mamak, sebagai Ninik Mamak sekaligus ia penghulu. Penghulu menggunakan musyawarah untuk mencapai mufakat, mufakat menurut yang benar, benar adalah menurut alur dan yang patut. Air tertuang di cereknya, adalah orang yang arif bijaksana menurut alur dan patut. Cara pemilihan dan mengambil keputusan menurut adat yang dipergunakan adalah cara musyawarah mencapai mufakat dengan cara kekeluargaan dan kebersamaan.<sup>36</sup> Persyaratan ini penting artinya karena seorang Datuk Penghulu akan memimpin anak kemenakannya kejalan yang benar menurut Adat dan Syara'.

Tugas Datuk Penghulu adalah memelihara Adat, Agama, Negara, negeri serta anak kemanakan. Selain itu Datuk Penghulu juga mempunyai kewajiban untuk memelihara harta pusaka, sebagaimana disebut dalam ungkapan : Sumbiong dititik, hilang dicari, kurang batukuok, runtuh/rusak

---

<sup>36</sup> Lihat : Ali Akbar Datuk Pangeran, *Kemitraan Adat Tali Berpilin Tiga Daerah Kampar Riau*, LKATIKA Derah Kampar, Bangkinang, 1996, hlm.18-19.

diperbaiki, sawah nan bapiring, ulayat dan ladang nan babidang, bandar nan baliku, padang nan babatas.<sup>37</sup> Disamping itu selaku seorang Datuk Penghulu, diketahui dan dikenali oleh anak kemenakan dalam suatu suku sebab peranan dan wewenang Datuk Penghulu itu bukan hanya membimbing anggota suku untuk hidup layak dalam masyarakat, tetapi seorang datuk itu juga mempunyai fungsi utama dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat adat. Peranan ninik mamak dalam masyarakat adat sangat penting untuk mengatur berbagai aspek kemasyarakatan. Hal ini terungkap dalam bait, "Kemenakan barajo ka \mamak, mamak barajo ka mufakat, mufakat barajo kaarah patuik". Kemenakan barajo ka mamak mengandung pengertian kepemimpinan Penghulu itu dihormati dan dimuliakan oleh kaum sukunya. Peranan utamanya berhubungan dengan kekuasaannya yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan, pengamanan tanah pusaka, dan urusan anak kemenakan lainnya.

### **C. Sosial Ekonomi**

Provinsi Riau mempunyai potensi pertambangan yang besar. Lipatan buminya banyak mengandung bahan mineral, seperti minyak bumi, gas bumi, batu bara, timah, bauksit, batu granit, gas alam, pasir uruk, pasir bangunan, pasir

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm.19.

kuarsa dan lain-lain<sup>38</sup>. Selain potensi pertambangan, Riau juga kaya akan potensi sumber daya alam berupa hasil hutan, pertanian, perkebunan, peternakan, dan hasil laut (perikanan)<sup>39</sup>. Dengan demikian, mata pencaharian penduduk Riau cukup beragam sejalan dengan perkembangan ekonomi daerah. Komposisi mata pencaharian terbesar dari bidang usaha penduduk setempat adalah sektor pertanian dan perkebunan.

Kebijaksanaan Pemerintah Daerah untuk mengembangkan usaha tani dan perkebunan di wilayah Riau cukup baik, akan tetapi etos kerja dan kemampuan petani sendiri yang menjadi kendala dalam mengembangkan produktifitas pertanian dan perkebunan itu, hal ini dapat dilihat, terdapat lahan pertanian/ perkebunan yang berkurang dari tahun ketahun. Lahan pertanian/ perkebunan yang diolah oleh penduduk setempat pada umumnya adalah tanah warisan dari nenek moyang dan orang tua mereka. Areal pertanian/perkebunan yang dikuasai oleh penduduk setempat sangat terbatas, karena lahan pertanian/perkebunan yang dapat diolah tidak seimbang dengan jumlah penduduk.

Perkebunan mempunyai kedudukan yang amat penting di dalam pengembangan pertanian baik di tingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah ini ialah kelapa sawit, kelapa, karet, dan kopi.

---

<sup>38</sup> Lihat ; *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14, PT.Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, hlm.208.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm.207

Data tentang tanaman perkebunan ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

**TABEL : 2.4**  
**LUAS AREAL PERKEBUNAN**  
**MENURUT JENIS TANAMAN TAHUN 2007 – 2011**  
**(Ha)**

Jenis Tanaman	2007	2008	2009	2010	2011
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )	( 5 )	( 6 )
1. Karet	532.901	528.655	516.474	499.490	498.907
2. Kelapa	552.022	553.657	527.598	525.398	521.019
3. Kelapa Sawit	1.612.382	1.673.551	1.925.341	2.103.174	2.256.538
4. Kopi	10.192	7.978	5.065	4.325	4.725
5. Cengkeh	19	17	-	-	-
6. Pinang	9.265	11.377	19.101	18.078	18.593
7. Enau	99	99	111	94	29
8. Lada	563	62	18	-	7
9. Gambir	4.901	5.702	4.903	5.012	4.928
10. Kakao	5.778	6.420	7.016	6.688	7.203
11. Kemiri	2	2	2	2	-
12. Cassiavera	1	1	1	-	-
13. Sagu	62.343	69.917	79.057	81.841	82.378
14. Jambu Mete	-	-	-	-	-
15. Kapuk	7	7	-	-	-
16. Tebu	-	-	-	-	-
17. Jahe	2	-	-	-	-
18. Lain-lain	675	125	84	42	-

Sumber : Riau Dalam Angka 2012, hlm.220.

Areal perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya terdapat penambahan dari 1.612.382 Ha pada tahun 2007 menjadi 2.256.538 Ha pada tahun 2011. Sementara areal perkebunan karet, kelapa, kopi, cengkeh, enau, lada dan tanaman lainnya terdapat pengurangan areal bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu dapat pula diketahui bahwa minat masyarakat menanam kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan menanam karet dan tanaman lainnya<sup>40</sup>.

**TABEL : 2.5**  
**PRODUKSI PERKEBUNAN MENURUT**  
**JENIS TANAMAN TAHUN 2007 – 2011**  
**(Ton)**

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )	( 5 )	( 6 )
1. Karet	392.781	409.445	403.075	336.670	344.538
2. Kelapa	563.112	575.612	517.773	495.306	470.370
3. Kelapa Sawit	5.119.290	5.764.201	5.932.308	6.293.542	6.932.572
4. Kopi	4.068	3.244	2.248	1.416	2.109
5. Cengkeh	3	6	-	-	-
6. Pinang	7.718	5.805	9.906	9.402	10.678
7. Enau	41	43	57	24	18
8. Lada	208	21	3	9	1
9. Gambir	1.705	1.698	4.572	4.564	4.312
10. Kakao	4.079	4.076	4.573	3.321	3.505
11. Kemiri	1	1	1	1	-
12. Cassiavera	-	-	-	-	-
13. Sagu	176.102	171.594	209.811	291.665	249.503
14. Jambu Mete	-	-	-	-	-
15. Kapuk	4	4	-	-	-
16. Tebu	-	-	-	-	-
17. Jahe	-	-	-	-	-
18. Lain-lain	673	48	18	336.670	-

Sumber : Riau Dalam Angka 2012, hlm.223.

<sup>40</sup> Lihat : Riau Dalam Angka 2012, hlm.220

Luas areal perkebunan kelapa sawit 2.256.538 hektar, kelapa 521.019 hektar, karet 498.907 hektar dan kopi 4.725 hektar. Produksi tanaman kelapa sawit 6.932.572 ton, kelapa 470.370 ton, karet 344.538 ton dan kopi 2.107 ton. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi karet 392.781 ton pada tahun 2007 turun menjadi 344.538 ton pada tahun 2011, kelapa dari 563.112 ton tahun 2007 turun menjadi 470.370 ton pada tahun 2011, kopi dari 4.068 ton tahun 2007 turun menjadi 2.109 ton pada tahun 2011, sedangkan produksi kelapa sawit, pinang, gambir dan sagu mengalami kenaikan masing-masing : kelapa sawit dari 5.119.290 ton tahun 2007 naik menjadi 6.932.572 ton tahun 2011, pinang dari 7.718 ton tahun 2007 menjadi 10.678 ton pada tahun 2011, gambir dari 1.705 ton tahun 2007 naik menjadi 4.312 ton pada tahun 2011, dan sagu 176.102 ton tahun 2007 naik menjadi 249.503 ton pada tahun 2011.

Pada sub sektor tanaman pangan terdiri dari tanaman padi , jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Data tanaman pangan meliputi luas areal dan produksi tanaman bahan makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Selama periode 2011 luas areal tanaman padi mengalami sedikit penurunan sebesar 7,47 persen yaitu dari 156.088 hektar menjadi 145.242 hektar. Panen padi sawah terluas di Kabupaten Rokan Hilir, sementara panen padi ladang terluas di Kabupaten Rokan Hulu<sup>41</sup>. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>41</sup> Lihat ; Riau Dalam Angka 2012, hlm.223.

**TABEL 2.6**  
**LUAS AREAL TANAMAN PANGAN MENURUT JENIS**  
**PER KABUPATEN/ KOTA TAHUN 2011**  
**( Ha )**

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>Padi Sawah</b>	<b>Padi Ladang</b>	<b>Jagung</b>	<b>Ubi Kayu</b>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )	( 5 )
Kuantan Singingi	9.635	6	183	246
Indragiri Hulu	3.516	1.829	379	394
Indragiri Hilir	30.662	789	2.507	165
Pelalawan	10.536	133	7.619	295
Siak	6.460	179	223	217
Kampar	7.347	3.862	1.392	1.012
Rokan Hulu	5.162	12.649	551	292
Bengkalis	6.697	1.114	216	245
Rokan Hilir	41.073	163	354	179
Kepulauan Meranti	1.727	-	36	124
Pekanbaru	10	3	577	635
Dumai	213	1.477	102	340
<b>Jumlah</b>	<b>123.038</b>	<b>22.204</b>	<b>14.139</b>	<b>4.144</b>

Sumber : 1. Riau Dalam Angka 2012, hlm.200.

Tabel di atas menunjukkan bahwa areal tanaman padi sawah merupakan areal terluas dibanding tanaman lainnya yaitu 123.038 hektar, padi ladang 22.204 hektar, jagung 14.139 hektar, dan luas areal tanaman ubi kayu 4.144 hektar. Kabupaten Rokan Hilir memiliki areal tanaman padi sawah terluas (41.073 hektar), Kabupaten Rokan Hulu memiliki areal tanaman padi ladang terluas yaitu 12.649 hektar, Kabupaten Pelalawan memiliki areal tanaman

jagung terluas (7.619 hektar) sementara areal tanaman ubi kayu terluas terdapat di Kabupaten Kampar (1.012 hektar). Sedangkan Pekanbaru dan Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki areal tanaman pangan terkecil dibandingkan dengan kabupaten/ kota lainnya<sup>42</sup>.

**TABEL 2.7**

**PRODUKSI TANAMAN PANGAN MENURUT JENIS  
PER KABUPATEN/ KOTA TAHUN 2011  
( Ton )**

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>Padi Sawah</b>	<b>Padi Ladang</b>	<b>Jagung</b>	<b>Ubi Kayu</b>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )	( 5 )
Kuantan Singingi	44.275	13	389	4.677
Indragiri Hulu	13.560	4.155	841	7.285
Indragiri Hilir	121.681	1.952	5.844	3.167
Pelalawan	37.475	309	18.361	5.388
Siak	27.032	414	491	4.676
Kampar	29.346	9.656	3.146	19.552
Rokan Hulu	19.812	30.743	1.267	5.597
Bengkalis	24.626	2.624	469	4.837
Rokan Hilir	157.959	385	774	3.383
Kepulauan Meranti	5.419	-	78	2.065
Pekanbaru	32	6	1.312	12.348
Dumai	694	3.620	225	6.505
<b>Jumlah</b>	<b>481.911</b>	<b>53.877</b>	<b>33.197</b>	<b>79.480</b>

Sumber : 1. Riau Dalam Angka 2012, hlm.203.

<sup>42</sup> Lihat ; Riau Dalam Angka 2012, hlm.200.



**TABEL 2.8**  
**PRODUKSI TANAMAN PANGAN MENURUT JENIS TANAMAN**  
**TAHUN 2007 - 2011**  
**( Ton )**

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )	( 5 )	( 6 )
Padi Sawah	430.577	433.855	478.343	507.370	481.911
Padi Ladang	59.510	60.405	53.086	67.494	53.877
Jagung	40.410	47.959	56.521	41.862	33.197
Ubi Kayu	51.784	50.772	68.046	75.904	79.480
Kacang Tanah	3.225	2.240	2.020	2.007	1.692
Ubi Jalar	12.814	11.330	9.736	9.967	9.912
Kacang Kedelai	2.419	4.689	5.298	5.830	7.100
Kacang Hijau	1.739	1.688	1.014	1.228	995

Sumber : 1. Riau Dalam Angka 2012, hlm.205.

Pada tahun 2011, produksi tanaman padi sebesar 535.788 ton, terdiri dari 481.911 ton padi sawah dan 53.877 ton padi ladang. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya terdapat penurunan dari 507.370 ton padi sawah pada tahun 2010 menjadi 481.911 ton pada tahun 2011. Dari 67.494 ton produksi padi ladang tahun 2010 turun menjadi 53.877 ton pada tahun 2011. Produksi jagung turun dari 41.862 ton tahun 2010 menjadi 33.197 ton pada tahun 2011. Sementara produksi ubi kayu naik dari 75.904 ton tahun 2010 menjadi 79.480

ton tahun 2011 dan produksi kacang kedelai dari 5.830 ton tahun 2010 menjadi 7.100 ton pada tahun 2011<sup>43</sup>.

Selain pertanian dan perkebunan, Riau juga memiliki potensi ekonomi lainnya dari hasil peternakan, perikanan, dan pertambangan. Sektor peternakan tidak hanya untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak dalam usaha memperbaiki gizi masyarakat, tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan peternak. Untuk mengetahui jumlah ternak menurut jenisnya perkabupaten dan kota dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 2.9**  
**JUMLAH TERNAK MENURUT JENIS PER KABUPATEN/KOTA**  
**TAHUN 2011**  
**( Ekor )**

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>Sapi</b>	<b>Kerbau</b>	<b>Sapi Perah</b>	<b>Kambing</b>	<b>Domba</b>	<b>Babi</b>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )	( 5 )	( 6 )	( 7 )
Kuantan Singingi	22.645	14.106	-	31.941	14	-
Indragiri Hulu	28.588	2.268	2	32.295	851	1.520
Indragiri Hilir	5.648	5	-	14.607	271	-
Pelalawan	6.269	616	37	5.595	349	709
Siak	9.616	454	1	16.247	301	2.270
Kampar	23.708	16.900	94	23.216	111	4.404
Rokan Hulu	31.158	1.928	-	16.227	1.023	3.494
Bengkalis	11.407	924	2	26.416	49	5.851

<sup>43</sup> Lihat ; Riau Dalam Angka 2012, hlm.223-225.

Rokan Hilir	12.946	189	17	11.144	926	6.622
Kepulauan Meranti	3.634	12	-	4.160	-	2.611
Pekanbaru	4.017	851	-	4.626	40	15.145
Dumai	5.071	47	27	9.641	50	4.823
<b>Jumlah</b>	<b>164.707</b>	<b>38.300</b>	<b>180</b>	<b>196.115</b>	<b>3.985</b>	<b>47.449</b>

Sumber : 1. Riau Dalam Angka 2012, hlm.224.

**TABEL 2.10**

**JUMLAH TERNAK UNGGAS MENURUT JENISNYA  
PER KABUPATEN/KOTA TAHUN 2011  
( Ekor )**

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>Ayam Ras Petelur</b>	<b>Ayam Ras Pedaging</b>	<b>Ayam Kampung</b>	<b>Itik</b>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )	( 5 )
Kuantan Singingi	2.999	371.518	144.617	22.626
Indragiri Hulu	-	6.015.420	326.455	42.084
Indragiri Hilir	-	24.575	414.110	32.455
Pelalawan	-	3.642.600	238.066	22.439
Siak	-	97.237	138.400	12.211
Kampar	55.92	13.892.354	510.669	40.722
Rokan Hulu	-	2.480.673	401.967	30.288
Bengkalis	993	205.946	252.942	27.122
Rokan Hilir	-	24.300	151.364	29.137
Kepulauan Meranti	-	109.592	47.004	984
Pekanbaru	82.174	10.971.196	193.499	8.393
Dumai	-	208.281	28.982	5.572
<b>Jumlah</b>	<b>141.258</b>	<b>38.043.692</b>	<b>2.848.075</b>	<b>274.033</b>

Sumber : 1. Riau Dalam Angka 2012, hlm.224.

Pada tahun 2011 tercatat sebanyak 164.707 ekor sapi, 38.300 ekor kerbau, 180 ekor sapi perah, 196.115 ekor kambing, 3.985 ekor domba, dan 47.449 ekor babi. Informasi lain yang diperoleh dari tabel tersebut adalah jumlah ayam ras petelur 141.258 ekor, ayam ras pedaging 38.043.692 ekor, ayam kampung 2.848.075 ekor dan itik 274.033 ekor. Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa memelihara ayam ras pedaging dan kambing lebih disenangi oleh masyarakat Riau. Pada Tahun 2011 tercatat jumlah ayam ras pedaging 38.043.692 ekor, dan kambing 196.115 ekor. Ayam ras pedaging lebih banyak terdapat di Kabupaten Kampar sedangkan kambing lebih banyak terdapat di Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, ternak babi terbanyak terdapat di Pekanbaru. Dari 47.449 ekor babi di Riau, 15.145 ekor dipelihara di Pekanbaru<sup>44</sup>.

Produksi perikanan di Provinsi Riau, sebagian besar berasal dari perikanan laut. Data yang bersumber dari Dinas Perikanan dan Kelautan yang dimuat dalam Riau Dalam Angka 2012 menunjukkan bahwa pada tahun 2011, dari sejumlah 195.194,7 ton total produksi ikan, 46,4 persen merupakan hasil perikanan laut dan budidaya. Data lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>44</sup> Lihat ; Riau Dalam Angka 2012, hlm.223-226.

**TABEL 2.11**  
**PRODUKSI PERIKANAN MENURUT JENIS**  
**PER KABUPATEN/KOTA TAHUN 2011**  
**( Ton )**

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>Perikanan Laut+Budi Daya</b>	<b>Perairan Umum</b>	<b>Tambak</b>	<b>Jaring Apung</b>	<b>Kolam Keramba</b>	<b>Jumlah</b>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )	( 5 )	( 6 )	( 1 )
Kuantan Singingi	-	89,0	-	-	3.444,7	3.533,7
Indragiri Hulu	-	2.336,1	-	-	677,3	3.013,4
Indragiri Hilir	32.407,7	2.211,8	5.585,6	-	479,0	40.684,1
Pelalawan	3.468,1	1.596,9	124,0	-	6.704,2	11.893,2
Siak	405,4	1.062,7	-	-	705,7	2.173,8
Kampar	-	1.657,5	-	16.625,0	22.818,0	41.100,5
Rokan Hulu	-	1.170,2	-	-	2.936,1	4.106,3
Bengkalis	2.321,0	-	3,2	-	1.071,0	3.395,2
Rokan Hilir	48.125,1	2.061,4	32,0	-	602,8	50.821,3
Kepulauan Meranti	2.678,3	-	5,7	-	1.873,7	4.557,7
Pekanbaru	-	100,1	-	28.630	56,5	28.786,6
Dumai	1.099,7	-	2,5	-	26,7	1.128,9
<b>Jumlah</b>	<b>90.505,3</b>	<b>12.285,7</b>	<b>5.753,0</b>	<b>45.255,0</b>	<b>41.395,7</b>	<b>195.194,7</b>

Sumber : 1. Riau Dalam Angka 2012, hlm.230.

Produksi perikanan di Provinsi Riau sebagian besarnya berasal dari perikanan laut. Dari 195.194,7 ton total produksi ikan tahun 2011, 90.505,3 ton atau 46,4 persen merupakan hasil perikanan laut dan budidaya sedangkan 104.689,4 ton hasil dari perairan umum, tambak , jaring apung dan kolam keramba. Selain itu kabupaten/ kota sebagai penghasil ikan terbanyak pada tahun 2011 adalah Kabupaten Rokan Hilir 50.821,3 ton (26,04 persen), Kabupaten Kampar 41.100,5 ton (21,06 persen) dan Kabupaten Indragiri Hilir 40.674,1 ton (20,84 persen) sisanya sebanyak 62.588,8 ton (32,06 persen) tersebar di kabupaten/kota lainnya. Data kuantitatif lainnya yang dikumpulkan dari Dinas Perikanan menunjukkan bahwa nilai produksi perikanan pada tahun 2011 tercatat 3.220,9 miliar rupiah lebih sedangkan pada tahun 2010 sebesar 1.969,7 miliar rupiah<sup>45</sup>.

Selain pertanian/perkebunan, peternakan dan perikanan, Riau juga memiliki potensi ekonomi lainnya yaitu dari hasil pertambangan. Diantara hasil pertambangan tersebut adalah berupa : batu bara, minyak bumi dan gas bumi.

---

<sup>45</sup> Lihat : Riau Dalam Angka 2012, hlm.236.

**TABEL 2.12**  
**PRODUKSI PERTAMBANGAN MENURUT JENIS**  
**TAHUN 2009-2011**

Jenis	Satuan	Produksi		
		2009	2010	2011
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )	( 5 )
Minyak Bumi	Barel	132.517.714	133.590.634	140.049.484
Gas Bumi	Ribu MSCF	5.993.405	3.077.608	6.083.885
Batu Bara	Metrik Ton	3.008.063	2.741.023	1.952.958

Sumber : Riau Dalam Angka 2012, hlm.264.

Pada Tabel 2.12 di atas terlihat produksi minyak bumi di Provinsi Riau, pada tahun 2011 sebanyak 140.049.484 barel. Di samping minyak mentah, sumber daya alam yang potensi lainnya adalah gas bumi dan batubara. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya produksi minyak bumi naik dari 133.590.634 barel menjadi 140.049.484 barel, gas bumi dari 3.077.608 Ribu MSCF naik menjadi 6.083.885 Ribu MSCF, sementara produksi batu bara turun dari 2.741.023 ton menjadi 1.952.958 ton<sup>46</sup>.

#### **D. Sosial Keagamaan**

Agama adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan

---

<sup>46</sup> Lihat ; Riau Dalam Angka 2012, hlm.264..

manusia, sebab setiap manusia telah memiliki fitrah beragama, hanya saja ada di antara manusia memelihara fitrah tersebut berdasarkan petunjuk Allah melalui para Rasul-Nya, dan ada pula yang membiarkan perkembangan fitrah tersebut tidak berdasar kepada petunjuk wahyu Tuhan.

Islam sebagai agama yang memadukan fitrah dengan bimbingan wahyu, pada hakikatnya adalah membentuk kepribadian yang utuh. Dalam perkembangan, penemuan dan pemahaman manusia terhadap agama menempuh tahapan yang bersifat evolusi, sesuai dengan pertumbuhan masyarakat manusia itu sendiri.

Menurut para ahli sejarah, masuknya Islam ke Riau, sama halnya dengan masuknya Islam di kawasan nusantara. Seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia di Medan tanggal 21 sampai 24 Syawal 1382 H ( 17 sampai 20 Maret 1963 M ) menyimpulkan bahwa Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah ( abad ketujuh atau kedelapan Masehi ) disebarkan langsung oleh saudagar muslim dari Mekah. Daerah pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera dan setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja pertama berada di Aceh. Dalam proses peng-Islaman selanjutnya orang Indonesia ikut aktif ambil bagian<sup>47</sup>.

---

<sup>47</sup> Endang Saifuddin AnShari, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Pradigma dan Sistem Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, hlm.195-196.



Perkembangan agama Islam di daerah Riau dimulai dari Kuntu-Kampar yang diperkirakan berkisar antara abad ketujuh dan abad keduabelas<sup>48</sup>. Selain dari daerah Kuntu-Kampar, Islam di daerah Siak dikembangkan pula dari Malaka. Sewaktu Sultan Mansur Syah memegang kekuasaan, Malaka menaklukkan kerajaan Gasib dan mengangkat anak raja yang ditaklukkan itu, Megat Kudu, menjadi penguasa di Gasib setelah di Islamkan terlebih dahulu dan diberi gelar Sultan Ibrahim. Hubungan Siak-Gasib dengan Malaka dalam waktu selanjutnya berjalan dengan baik sampai ditundukkan Portugis dalam tahun 1511. Kemudian hubungan tersebut dilanjutkan oleh Johor. Oleh sebab itu corak Islam yang berkembang di Siak diwarnai oleh corak Islam yang berkembang di Semenanjung Malaya yang menganut mazhab Syafi'i<sup>49</sup>.

Kedatangan Islam tersebut mendapat respon dari masyarakat karena faktor agama Islam ( aqidah, syari'ah dan akhlaq ) sendiri yang lebih banyak berbicara kepada segenap lapisan masyarakat. Selain itu para mujahid dakwah terdiri dari saudagar yang taraf kebudayaannya sudah tinggi, yang telah berhasil membawakan Islam dengan kebijaksanaan, kemahiran dan keterampilan.

Pengaruh Islam tampak jelas pada adat istiadat Melayu Riau terutama dalam bidang kewarisan, perkawinan, kesenian, hiasan dan lain-lain<sup>50</sup>. Dalam kehidupan sehari-hari, disiplin agama cukup menentukan masyarakat melayu

---

<sup>48</sup> Ahmad Yusuf, *Op Cit*, hlm.149.

<sup>49</sup> Amir Luthfi, *Op cit*, hlm.68

<sup>50</sup> Lihat : Pemda Provinsi Riau, *Op Cit*, hlm.43.

Riau, seperti memanfaatkan waktu shalat cukup memberi garis pemisah dalam melakukan berbagai kegiatan budaya. Hal ini dapat dilihat dalam menggunakan waktu. Pada pagi setelah shubuh masyarakat telah menggunakan untuk beribadah shalat Shubuh, setelah itu warga masyarakat mencari nafkah hidup sebagai petani, pedagang dan lainnya. Usaha mencari nafkah itu berakhir pada waktu sore hari dengan di selingi Shalat Zhuhur dan A'shar pada Siang harinya.

Sosial budaya dalam masyarakat melayu Riau sangat terkait dengan ritual keagamaan. Hal ini dapat kita lihat pada upacara menyambut Ramadhan, setelah Ramadhan datang, setiap muslim dalam suatu keluarga telah menyiapkan beberapa peralatan dan kebutuhan untuk menyelenggarakan upacara seremonial. Menyelenggarakan peralatan itu bukan hanya mempunyai makna sosial tetapi terkandung didalamnya nilai-nilai religi membesarkan kesucian bulan Ramadhan. Diantara kegiatan yang menampilkan sederetan seremonial adalah Kenduri dari rumah satu ke rumah lainnya. Kenduri ini berlangsung pada penghujung bulan Sya'ban.

Sebagai pemeluk agama Islam yang taat, Al-Qur'an merupakan bacaan utama bagi masyarakat Melayu. Bacaan Al-qur'an diajarkan mulai anak-anak hingga orang dewasa. Mempelajari pembacaan Al-Qur'an ini dilakukan bertingkat-tingkat dan merupakan kebanggaan orang tua jika si anak telah khatam Al-Qur'an. Mempelajari cara membaca Al-Qur'an sangat penting sekali, karena sekaligus harus mempelajari tajwidnya, yaitu mempelajari lafazh yang

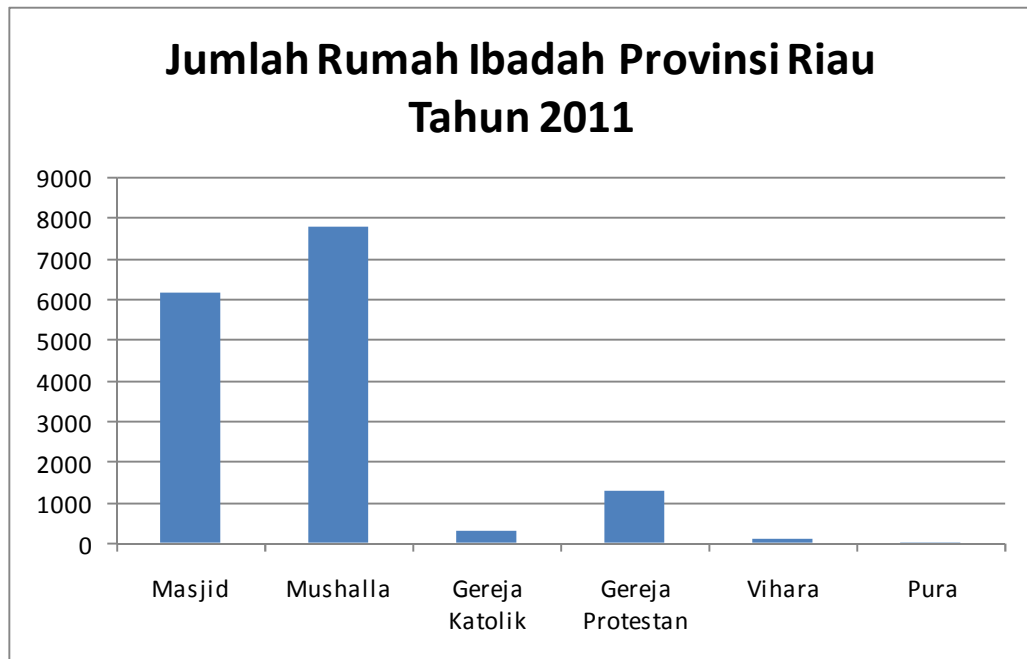
betul, begitu juga tekanan-tekanan suara harus mengikuti teknik pembacaan yang diharuskan.

Salah satu tradisi budaya yang terpatrit dalam seremonial keagamaan adalah upacara Khatam Al-Qur'an. Dalam tradisi keagamaan, Khatam Alqur'an diselenggarakan setelah jema'ah menamatkan bacaan Al-Qur'an tersebut sebanyak 30 Juz. Biasanya menamatkan 30 juz membutuhkan ketekunan seorang santri untuk mengikuti pengajian rutin selama satu tahun atau lebih. Khatam Al-Qur'an itu bukan hanya sebagai prestasi bagi seseorang, lebih-lebih menunjukkan identitas sebagai muslim yang mematuhi dan menghafal wahyu Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak ajaran Islam melekat pada keyakinan masyarakat Riau, maka kehidupan keagamaan terus mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan. Salah satu kemajuan kehidupan keagamaan tersebut terlihat dari banyak rumah-rumah ibadah yang mereka bangun. Bangunan ini memainkan peranan sebagai pusat pendidikan Islam, paling kurang untuk tingkat dasar atau pemula. Guna mengarahkan kehidupan beragama untuk amal dan kepentingan bersama telah disediakan tempat-tempat ibadah menurut agama yang dianut baik yang dibangun oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Data yang dikumpulkan dari Kanwil Kementrian Agama menunjukkan bahwa pada tahun 2011 di Provinsi Riau terdapat 6.166 mesjid dan 1.629 gereja. Secara umum gambaran jumlah rumah ibadah penduduk Riau,

dan jumlah penduduk Riau berdasarkan agama perkabupaten dan kota, dapat dilihat pada grafik dan tabel berikut.

**Grafik 2.1**



Sumber : Kanwil Kementerian Agama Provinsi Riau; Riau Dalam Angka 2012, hlm. 161.

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 Provinsi Riau memiliki 6.166 masjid, 7.792 mushalla, 325 gereja katolik, 1.304 gereja protestan, 100 vihara dan 8 pura. Untuk mengetahui rumah ibadah perkabupaten dan kota dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 2.13**  
**JUMLAH RUMAH IBADAH**  
**PERKABUPATEN DAN KOTA TAHUN 2011**

No .	Kabupaten/ Kota	Rumah Ibadah						Ket
		Masjid	Mushalla	Gereja Katolik	Gereja Protestan	Vihara	Pura	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Kuantan Singingi	311	1.027	12	34	1	0	
2	Indragiri Hulu	416	634	42	62	2	0	
3	Indragiri Hilir	1.539	958	5	69	15	0	
4	Pelalawan	332	456	29	32	1	0	
5	Siak	303	417	2	185	6	1	
6	Kampar	603	1.001	16	110	0	0	
7	Rokan Hulu	619	720	37	118	0	0	
8	Bengkalis*	734	1.239	13	135	38	0	
9	Rokan Hilir	532	431	111	321	21	5	
10	Pekanbaru	575	722	37	144	11	1	
11	Dumai	202	187	21	94	3	1	
	<b>Jumlah</b>	6.166	7.792	325	1.304	100	8	

Sumber : Kanwil Kementerian Agama Provinsi Riau ; Riau Dalam Angka 2012  
 hlm.161.

Keterangan : \* Termasuk Kepulauan Meranti.

Melalui tabel ini, dapat pula diketahui bahwa tempat peribadatan umat Islam paling banyak terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu 1.539 masjid dan 958 mushalla. Untuk gereja yang paling banyak terdapat di Kabupaten

Rokan Hilir yaitu 111 gereja katolik dan 321 gereja protestan , sedangkan Vihara paling banyak terdapat di Kabupaten Bengkalis. Adapun Pura hanya terdapat di empat lokasi yaitu Kota Pekanbaru, Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Siak<sup>51</sup>.

Adapun agama yang dianut penduduk provinsi ini sangat beragam, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Untuk mengetahui jumlah penduduk Provinsi Riau berdasarkan agama, dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik 2.2**



Sumber : Kanwil Kementrian Agama Provinsi Riau; Riau Dalam Angka 2012.

---

<sup>51</sup> Lihat pula; Riau Dalam Angka 2012, hlm. 161.

**TABEL 2.14**  
**JUMLAH PENDUDUK PROVINSI RIAU**  
**MENURUT AGAMA PERKABUPATEN DAN KOTA**  
**TAHUN 2010**

No	Kabupaten/ Kota	Agama							Jumlah
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Kuantan Singingi	280.478	9.614	814	23	378	11	798	292.116
2	Indragiri Hulu	336.394	19.753	3.845	14	1.058	55	2.323	363.442
3	Indragiri Hilir	649.827	6.119	603	75	4.294	216	645	661.779
4	Pelalawan	253.465	42.123	2.947	86	2.619	13	576	301.829
5	Siak	311.820	54.250	5.010	226	3.601	63	1.772	376.742
6	Kampar	620.465	61.613	5.098	54	450	24	500	688.204
7	Rokan Hulu	400.125	69.355	4.700	16	231	7	409	874.843
8	Bengkalis	411.569	56.295	4.624	85	24.286	361	1.116	498.336
9	Rokan Hilir	480.505	51.696	3.355	87	15.095	957	1.521	553.216
10	Kep.Meranti	148.888	2.350	162	73	23.083	1.316	418	176.290
11	Pekanbaru	762.049	86.200	11.270	280	31.108	310	6.550	897.767
12	Dumai	217.288	25.527	1.755	57	8.129	422	625	253.803
	<b>Jumlah</b>	4.872.873	484.895	44.183	1.076	114.332	3.755	17.262	5.538.367

Sumber : Kanwil Kementrian Agama Provinsi Riau ; Riau Dalam Angka 2012.

Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah umat Islam 4,872,873 orang atau 87,98 persen dari jumlah penduduk Riau, jumlah umat Kristen 484,895 orang atau 8,75 persen, jumlah umat Katolik 44.183 orang atau 0,79 persen, jumlah umat Hindu 1.076 orang atau 0,019 persen, jumlah umat Budha 114.332 orang atau 2,064 persen, dan Konghucu 3.755 orang atau 0,067 persen. Tabel 2.14 di atas menggambarkan pula bahwa penganut agama Islam terbanyak berada di Pekanbaru dan Idragiri Hilir. Penganut Kristen terbanyak berada di Pekanbaru dan Kabupaten Rokan Hulu. Penganut agama Katolik terbanyak terdapat di Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kampar. Penganut agama Hindu terbanyak terdapat di Pekanbaru dan Kabupaten Siak dan penganut agama Budha terbanyak terdapat di Pekanbaru dan Kabupaten Bengkalis, sedangkan penganut Konghucu terbanyak terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti dan Rokan Hilir.